

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suria sumantri dalam Nurroh 2017). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indra.

Menurut Daryanto dalam Yuliana (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman (*comprehension*)
Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.
- c. Penerapan (*application*)
Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.
- d. Analisis (*Analysis*)
Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam subjek.
- e. Sintesis (*synthesis*)
Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

f. Penilaian (evaluation)

Penilaian yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.1 Faktor-faktor Pengetahuan

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif.

b. Media massa/ sumber informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru.

c. Sosial budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut.

e. Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

f. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

2.2 Pengertian Sikap

Menurut Damiati, dkk (2017), sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksi kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap objek. Tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu.

2.2.1 Komponen sikap

Menurut Damiati, dkk (2017), sikap terdiri atas tiga komponen utama yaitu:

- a. Komponen kognitif: Komponen pertama dari sikap kognitif seseorang yaitu pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui kombinasi pengalaman langsung dengan objek sikap dan informasi tentang objek itu yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Komponen Aktif: Komponen aktif berkaitan dengan emosi atau perasaan konsumen terhadap suatu objek. Perasaan itu mencerminkan evaluasi keseluruhan konsumen terhadap suatu objek, yaitu suatu keadaan seberapa jauh konsumen merasa suka atau tidak suka terhadap objek itu evaluasi konsumen terhadap suatu mereka dapat diukur dengan penilaian terhadap mereka dari “sangat jelek” sampai “sangat baik” atau dari “sangat tidak suka” sampai “sangat suka”.
- c. Komponen Konatif: Merupakan komponen yang berkaitan dengan kemungkinan atau kecendrungan bahwa seseorang akan melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan objek sikap, komponen konatif seringkali diperlukan sebagai suatu ekspresi dari niat konsumen untuk membeli.

2.2.2 Fungsi Sikap

Menurut Daniel Kazt dalam Damiati (2017), mengklasifikasikan empat fungsi sikap yaitu:

a. Fungsi Utilitarian

Adalah fungsi yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dasar imbalan dan hukum. Di sini konsumen mengembangkan beberapa sikap terhadap produk atas dasar suatu produk memberikan kepuasan atau kecewaan.

b. Fungsi Ekspresi Nilai

Konsumen mengembangkan sikap terhadap suatu merek produk bukan didasarkan atas manfaat produk itu, tetapi lebih didasarkan atas kemampuan merek produk itu mengekspresikan nilai-nilai yang ada pada dirinya.

c. Fungsi Mempertahankan Ego

Sikap yang dikembangkan oleh konsumen cenderung untuk melindunginya dari tantangan eksternal maupun perasaan internal, sehingga membentuk fungsi mempertahankan ego.

d. Fungsi Pengetahuan

Adalah membantu konsumen mengorganisasikan informasi yang begitu banyak yang setiap hari dipaparkan pada dirinya. Fungsi pengetahuan dapat membantu konsumen mengurangi ketidakpastian dan kebingungan dalam memilih-milih informasi yang relevan dan tidak relevan dan kebutuhannya.

2.2.3 Ciri-ciri Sikap

Menurut Danang Sunyoto (2012 p.210), Sikap mempunyai ciri antara lain:

a. Sikap bukan bawaan manusia sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu didalam hubungan dengan objeknya.

b. Sikap dapat berubah-ubah dan dapat dipelajari, oleh karena itu sikap dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat tertentu yang memudahkan sikapnya pada orang itu sendiri.

c. Sikap itu tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung hubungan pada satu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas d. Objek sikap merupakan suatu hal tertentu atau kumpulan dari

halhal tersebut. Sikap dapat di berkenaan dengan suatu objek yang serupa.

2.3 Pengertian Tindakan

Menurut Weber, baginya tindakan adalah perilaku yang bermakna. Sedangkan Schutz mendefinisikan tindakan sebagai durasi yang berlangsung di dalam perbuatan. Dengan kata lain, tindakan merupakan durasi transenden dalam perbuatan. Suatu tindakan secara independen dapat dianggap sebagai subjek yang melakukan tindakan, namun demikian tindakan merupakan serangkaian pengalaman yang terbentuk melalui kesadaran nyata dan kesadaran individual faktor. Dengan kata lain, tindakan menunjukkan adanya ikatan subjek (Supraja, M.,2012).

Tingkat-tingkat dari tindakan yaitu:

- a. Presepsi yaitu mengenal dan memiliki berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.
- b. Respon terpimpin yaitu dapat melakukan sesuatu dengan urutan yang benar sesuai dengan contoh.
- c. Mekanisme yaitu apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sesuatu itu merupakan kebiasaan.
- d. Adaptasi yaitu suatu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik Pengukuran tindakan dapat dilakukan dengan cara mengobservasi tindakan atau kegiatan responen.

2.4 Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan yang niatnya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Irda Sari, 2021).

Ansietis adalah suatu perasaan takut akan terjadi sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik

dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu ansietas atau kecemasan (Sutejo 2018).

2.4.1 Jenis-jenis Kecemasan

Kecemasan menurut Spilberger (dalam Dona Fitri Annisa & Ifdil, 2016) mengemukakan kecemasan dibedakan menjadi dua yaitu:

a. *Trait anxiety* (Sifat Kecemasan)

Merupakan suatu jenis kecemasan yang timbul akibat adanya kekhawatiran serta merasa terancam yang membayangi seseorang pada kondisi yang sebenarnya tidak memiliki ancaman bahaya. Penyebab dari kecemasan ini adalah kepribadian individu yang memiliki potensi lebih besar atas rasa cemas dibandingkan dengan individu lain.

b. *State anxiety* (Kecemasan Negara)

Merupakan suatu jenis kecemasan yang berkaitan dengan kondisi emosional individu ditandai dengan perasaan tegang, cemas, dan khawatir yang bersifat subyektif dialami dalam keadaan sabar.

2.4.2 Tingkat Kecemasan

Tingkat kecemasan yang dialami seseorang bervariasi, mulai dari kecemasan ringan hingga sedang, kecemasan berat dan kecemasan sangat atau panik (Stuart, 2007). Semua orang pasti mengalami kecemasan pada derajat tertentu mengidentifikasi empat tingkatan kecemasan yaitu:

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kecemasan dapat memotivasi belajar menghasilkan pertumbuhan serta kreatifitas.

b. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seseorang memusatkan pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, sehingga individu mengalami perhatian yang selektif, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah.

c. Kecemasan Berat

Kecemasan berat sangat mempengaruhi persepsi individu, individu cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik, serta tidak dapat berfikir tentang hal lain.

d. Panik

Pada tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terpengaruh dan ketakutan

2.4.3 Aspek-aspek Kecemasan

Aspek kecemasan menurut Gail W. Stuart (2016) dapat dikelompokkan dalam respon perilaku, respon kognitif, dan respon afektif, seperti :

- a. Perilaku, seperti : gelisah, adanya ketegangan fisik, tremor, reaksi terkejut, bicara cepat, cenderung menghindari, hiperventilasi, dan bersikap sangat waspada.
- b. Kognitif, seperti : perhatian mudah terganggu, konsentrasi buruk, mudah lupa, salah dalam menilai, cara berpikir terhambat, bingung, takut kehilangan kontrol terhadap diri sendiri, perasaan takut pada kematian, dan mengalami mimpi buruk.
- c. Afektif, seperti : mudah terganggu, tidak sabar, merasa tegang dan gelisah, gugup, kekhawatiran, kecemasan, mati rasa, merasa bersalah dan malu.

2.5 Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)

Coronavirus atau yang saat ini lebih dikenal sebagai COVID-19 merupakan jenis virus baru yang dapat menimbulkan suatu penyakit pada hewan atau manusia. Dimana diketahui beberapa jenis coronavirus dapat menginfeksi saluran pernafasan pada manusia, seperti *Middle Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (WHO,2020).

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti pilek dan penyakit serius seperti MERS dan SARS. Penularan dari hewan ke manusia sangat terbatas. Sehingga 2019-nCov masih belum diketahui penyebabnya. Tanda dan gejala demam lebih dari 38 derajat celsius, batuk, sesak napas yang membutuhkan perawatan. Gejala ini diperberat jika penderita adalah usia lanjut dan mempunyai penyakit lainnya, seperti penyakit paru obstruktif atau penyakit jantung (Irda Sari, 2021).

Upaya penanggulangan COVID-19 harus terus dilakukan secara masif dengan beberapa strategi mengingat pandemi COVID-19 yang berkepanjangan telah memberikan dampak besar bagi perekonomian dan kehidupan sosial. Tingkat kerentanan masyarakat juga semakin meningkat yang disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan. Oleh

karena itu, diperlukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif untuk memutuskan mata rantai penularan penyakit melalui upaya vaksinasi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

2.5.1 Gejala COVID-19

Setiap orang memiliki respon tubuh yang berbeda terhadap COVID-19. Sebagai besar orang mengalami gejala yang tergolong ringan hingga sedang, tanpa perlu dirawat di rumah sakit.

Menurut WHO (2020), gejala COVID-19 dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Gejala yang paling umum, seperti demam, batuk kering, dan kelelahan.
- b. Gejala yang sedikit tidak umum, seperti rasa tidak nyaman nyeri, nyeri tenggorokan, diare, mata merah (konjungtivitis), sakit kepala, hilangnya indra perasaan atau penciuman, ruam pada kulit, dan perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki.
- c. Gejala serius, seperti kesulitan bernafas, rasa tertekan pada dada, dan hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak.

2.5.2 Pencegahan Penularan COVID-19

Menurut Kemenkes RI dalam Health Line (2020) pencegahan penularan COVID-19 meliputi:

- a. Sering-sering mencuci tangan
- b. Hindari menyentuh area wajah
- c. Hindari berjabat tangan dan berpelukan
- d. Jangan berbagi barang pribadi
- e. Etika ketika bersin dan batuk
- f. Bersihkan perabotan dirumah
- g. Jaga jarak sosial
- h. Hindari berkumpul dalam jumlah banyak
- i. Mencuci bahan makanan

2.6 Vaksinasi COVID-19

Vaksinasi merupakan upaya kesehatan masyarakat yang dianggap paling efektif dan efisien dalam mencegah penularan penyakit yang berbahaya. Sejarah telah mencatat besarnya peranan vaksinasi dalam menyelamatkan

masyarakat dari kesakitan, kecacatan, bahkan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksinasi. Dalam upaya penanggulangan pandemi COVID-19, vaksinasi covid-19 bertujuan untuk meminimalisir penyebaran covid-19, menurunkan angka positif dan kematian akibat COVID-19, mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*) dan melindungi masyarakat dari COVID-19 telah dilakukan oleh berbagai negara termasuk Indonesia.

Upaya vaksinasi COVID-19 telah dilakukan oleh berbagai negara termasuk Indonesia. Dalam penerapan vaksinasi tersebut dibutuhkan kepastian dari aspek efektivitas dan efisiensi, sehingga upaya yang dilakukan mulai dari penelitian dan pengembangan vaksin, penyediaan vaksin, dan pelaksanaan vaksinasi sesuai dengan ketersediaan vaksin. Selain itu adanya karakteristik vaksin yang berbeda juga merupakan tantangan sendiri dalam pelaksanaan vaksinasi. Dalam proses pengembangan vaksin yang ideal untuk pencegahan infeksi SARS-CoV-2 terdapat berbagai platform yaitu vaksin inaktivasi/inactivated virus vaccines, vaksin virus yang dilemahkan (*live attenuated*), vaksin vektor virus, vaksin asam nukleat, vaksin seperti virus (*virus-like vaccine*), dan vaksin subunit protein (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Namun, permasalahan yang dihadapi Indonesia sejak munculnya wacana tentang vaksinasi adalah masih banyak masyarakat yang menolak vaksinasi. Salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat enggan melaksanakan vaksinasi adalah menyebarnya berita tidak benar tentang bahan vaksin itu berbahaya bagi kesehatan manusia, vaksin mengandung efek samping yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan kematian. Hoaks semacam ini memengaruhi masyarakat dan membuat mereka takut untuk divaksin. Pemerintah Indonesia juga mendapat banyak kritikan atas penanganan COVID-19 dan ini berlangsung hingga ke tahap vaksinasi Covid-19 (Lula Asri Octafia, 2021).

Program vaksinasi ini terlaksana setelah pada tanggal 11 Januari 2021, Badan POM mengeluarkan persetujuan penggunaan darurat (EUA) untuk vaksinasi dan dikeluarkannya fatwa halal oleh Majelis Ulama Indonesia. Tahap pertama vaksinasi COVID-19 yang menyasar pada tenaga kesehatan telah mencapai lebih dari 70% dan belum ditemukan kejadian iutan pasca imunisasi (KIPI) yang serius. Namun pengadaan vaksin Covid-19 tidak secepat penyebarannya. Vaksin Covid-19 yang bertujuan untuk mencegah penyakit yang menular dan untuk memperoleh respon imun yang kuat secara umum lebih aman

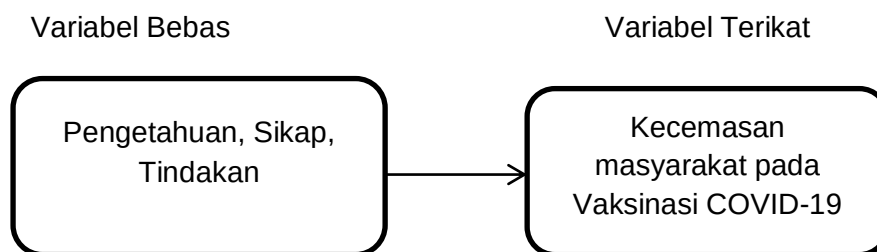
dan lebih mudah diperoleh. Menunjukkan bahwa vaksin Covid-19 saat ini adalah langkah terbaik untuk menghentikan pandemi yang melanda dunia, termasuk Indonesia. (Fitriani dkk, 2021:45-46).

World Health Organization (WHO) menargetkan setiap negara untuk memvaksinasi paling sedikit 40% dari populasi pada akhir tahun 2021, dan 70% pada pertengahan 2022. Dengan cakupan vaksinasi dosis pertama sebesar 62,5% dan dosis kedua yang mencapai 40,4% per 14 November 2021, maka Indonesia telah melampaui target yang telah ditetapkan oleh WHO. Data dari Kemenkes per tanggal 15 November 2021 menunjukkan bahwa cakupan vaksinasi di Indonesia telah mencapai 215,17 juta dosis vaksinasi COVID-19. Sekitar 130,62 juta orang (63,72) dari 208,2 juta sasaran telah menerima dosis pertama dan lebih dari 84,55 juta (40,60%) sudah mendapatkan dosis kedua. Untuk vaksinasi dosis ketiga (*booster*) bagi tenaga kesehatan telah diberikan kepada sekitar 1,19 juta orang (81,11%) dari target sasaran (Lula Asri Octafia, 2021).

2.6.1 Tujuan Vaksinasi

- a. Menurunkan kesakitan dan kematian akibat Covid-19
- b. Mencapai kekebalan kelompok (*herd immunity*) untuk mencegah dan melindungi kesehatan masyarakat.
- c. Melindungi dan memperkuat sistem kesehatan secara menyeluruh
- d. Menjaga produktifitas dan meminimalkan dampak sosial dan ekonomi

2.7 Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.8 Definisi Operasional

- a. Pengetahuan adalah suatu hasil tahu masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Desa Sukrame Kec Munte Kab Karo menggunakan kuesioner dengan skala Guttman yaitu baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik.
- b. Sikap adalah suatu respon dari masyarakat terhadap Vaksinasi COVID-19 di Desa Sukrame Kec Munte Kab Karo menggunakan kuesioner dengan skala likert yaitu baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik.
- c. Tindakan merupakan serangkaian pengalaman yang terbentuk melalui kesadaran nyata dan kesadaran individual masyarakat terhadap vaksinasi COVID-19 di Desa Sukrame Kec Munte Kab Karo menggunakan kuesioner dengan skala Guttman yaitu baik, cukup baik, kurang baik, tidak baik.

2.9 Hipotesis

- a. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kecemasan masyarakat pada vaksinasi COVID-19 di Desa Sukrame Kec Munte Kab Karo.
- b. Ada hubungan antara pengetahuan dan tindakan terhadap kecemasan masyarakat pada vaksinasi COVID-19 di Desa Sukrame Kec Munte Kab Karo.
- c. Ada hubungan antara sikap dan tindakan terhadap kecemasan masyarakat pada vaksinasi COVID-19 di Desa Sukrame Kec Munte Kab Karo.